



Distorsi Visual: Membaca Ekspresionisme Affandi dalam Lukisan Potret Diri Menghisap Pipa (1977)

Achmad Maulana Yusuf^{1*}, Muhammad Ilham Barik²

¹⁻³ Prodi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Penulis Korespondensi: achmadmaulanayusuf25@gmail.com¹

Abstract: *This study discusses visual distortion, the use of emotional color, and expressive composition in the self-portrait painting Potret Diri Menghisap Pipa (1977) by Affandi, with a focus on a systematic and contextual visual hermeneutic reading. The background of the study stems from the need to update Indonesian expressionism through the integration of contemporary theories on visual perception, color psychology, and gestural analysis. This research aims to uncover how anatomical distortion, color dynamics, and non-linear compositional structure serve as expressive strategies that reflect the psychological condition and existential reflection of the artist during the later years of his life. The research method employs a descriptive qualitative approach and visual hermeneutic analysis through digital documentation observation and a review of recent literature (2020–2025). The findings show that the distortion of shapes in the face area and the gestural brushstrokes represent emotional tension, while the dominance of red, yellow, and green colors creates an affective spectrum that strengthens the psychological atmosphere in the work. The asymmetric composition with diagonal lines creates a dynamic visual rhythm and directs the viewer's focus to the center of expression. The implications of this research emphasize that Affandi's work should be read through a multidimensional approach that integrates psychological, aesthetic, and hermeneutic aspects to gain a more comprehensive understanding of its expressionist character.*

Keywords: *Affandi; Art Analysis; Expressionism; Hermeneutic Approach; Visual Distortion.*

Abstrak: *Penelitian ini membahas distorsi visual, penggunaan warna emosional, dan komposisi ekspresif dalam lukisan Potret Diri Menghisap Pipa (1977) karya Affandi dengan fokus pada pembacaan hermeneutik visual yang sistematis dan kontekstual. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan untuk memperbarui kajian ekspresionisme Indonesia melalui integrasi teori kontemporer mengenai persepsi visual, psikologi warna, dan analisis gestural. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana distorsi anatomi, dinamika warna, serta struktur komposisi non-linear berfungsi sebagai strategi ekspresif yang mencerminkan kondisi psikologis dan refleksi eksistensial seniman pada periode akhir kehidupannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis hermeneutik visual melalui observasi dokumentasi digital serta kajian literatur terbaru (2020–2025). Temuan menunjukkan bahwa distorsi bentuk pada area wajah dan gestur sapuan jari merupakan representasi ketegangan emosional, sementara dominasi warna merah, kuning, dan hijau membentuk spektrum afektif yang memperkuat suasana psikologis dalam karya. Komposisi asimetris dengan garis diagonal menciptakan ritme visual yang dinamis dan mengarahkan fokus penikmat pada pusat ekspresi. Implikasi penelitian menegaskan bahwa karya Affandi perlu dibaca melalui pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek psikologis, estetis, dan hermeneutik agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karakter ekspresionismenya.*

Kata kunci: *Affandi; Analisis Seni; Distorsi Visual; Ekspresionisme; Pendekatan Hermeneutik.*

1. LATAR BELAKANG

Ekspresionisme sebagai salah satu arus penting dalam seni modern menempatkan pengalaman batin, ketegangan emosional, dan spontanitas gestural sebagai bagian utama dari proses penciptaan. Dalam konteks seni rupa Indonesia, Affandi menjadi figur sentral yang tidak hanya mengadaptasi prinsip-prinsip ekspresionisme Eropa, tetapi juga mengolahnya menjadi bahasa visual khas yang berakar pada pengalaman hidup, intuisi, dan spiritualitas personal. Teknik sapuan jari, deformasi bentuk, serta penggunaan warna-warna intens yang menjadi ciri

khas Affandi telah mendapat banyak perhatian, namun sebagian besar kajian sebelumnya masih mengandalkan teori estetika klasik tanpa secara penuh memanfaatkan perkembangan penelitian mutakhir mengenai ekspresionisme, persepsi visual, dan psikologi warna.

Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dalam menganalisis ekspresionisme. Jiang (2024) menekankan bahwa ekspresionisme modern perlu dipahami melalui interaksi antara distorsi visual dan respons afektif penikmat. Sementara itu, studi warna kontemporer menunjukkan bahwa warna memiliki kapasitas afektif yang lebih kompleks dari sekadar simbolisme tradisional (Hussain, 2021; Yao et al., 2022). Kontribusi penelitian terbaru di bidang hermeneutik visual (Fitryona et al., 2024) juga membuka pendekatan baru untuk membaca karya seni sebagai teks interpretatif yang terus berdialog antara seniman, karya, dan penafsir.

Namun, kajian mengenai karya Affandi, khususnya *Potret Diri Menghisap Pipa (1977)*, masih minim menggunakan kerangka analisis yang memadukan teori warna kontemporer, teori persepsi visual, hermeneutik modern, dan semiotika. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya pembacaan ulang yang lebih kritis dan relevan dengan perkembangan kajian seni mutakhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan analisis komprehensif terhadap teknik distorsi visual, penggunaan warna ekspresif, dan komposisi dalam karya tersebut, sekaligus mengungkap makna eksistensial yang muncul melalui pendekatan hermeneutik visual.

2. KAJIAN TEORITIS

Ekspresionisme dalam Pendekatan Kontemporer

Kajian ekspresionisme dalam penelitian modern menempatkan distorsi visual sebagai strategi representasional yang tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kognitif untuk membangun "ketegangan perseptual" (Jiang, 2024). Distorsi dalam ekspresionisme tidak dipahami sebagai penyimpangan dari realitas, melainkan sebagai konstruksi makna yang memungkinkan penafsir memasuki pengalaman batin seniman. Putra (2020) menguraikan bahwa dinamika bentuk dan ruang dalam ekspresionisme modern memperlihatkan kecenderungan seniman untuk memprioritaskan subjektivitas dan respons afektif. Penelitian terbaru oleh Wilson (2024) menunjukkan bahwa evolusi teknik ekspresionisme ditandai oleh penguatan gestur spontan, kecepatan sapuan, dan komposisi emosional yang menekankan intensitas pengalaman.

Psikologi Warna dan Respon Emosional

Perkembangan studi warna dalam seni mengungkapkan bahwa warna memiliki relasi langsung dengan proses afektif dan persepsi penikmat. Hussain (2021) menjelaskan bahwa warna merah memperkuat respons emosional berupa ketegangan dan energi psikologis, sedangkan warna kuning menstimulasi rasa vitalitas. Kombinasi spektrum hangat dan dingin terbukti menghasilkan keseimbangan afektif (Yao et al., 2022). Penelitian Nugroho (2022) menegaskan bahwa warna dalam seni ekspresionisme tidak berfungsi sebagai simbol tunggal, tetapi sebagai reservoir emosional yang memengaruhi cara penikmat merasakan intensitas visual. Suryoputro dan Lestari (2023) menambahkan bahwa pemilihan warna dalam seni modern Indonesia berkaitan erat dengan identitas personal dan budaya, sehingga warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga naratif.

Komposisi Visual dan Pergerakan Mata

Komposisi merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana penikmat mengalami karya seni. Beelders dan Bergh (2020) mengungkap bahwa penempatan elemen visual, garis arah, dan titik fokus menentukan arah gerakan mata dan intensitas keterlibatan penikmat. Dalam ekspresionisme, komposisi cenderung tidak mengikuti prinsip simetri tradisional. Martinez (2024) menjelaskan bahwa komposisi asimetris sering digunakan untuk menciptakan ketegangan visual yang memperkuat pesan emosional. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakter visual karya Affandi yang menghadirkan dinamika gerak dan impulsifitas gestur melalui komposisi non-linear.

Pendekatan Hermeneutik Visual dan Semiotika Kontemporer

Pendekatan hermeneutik visual menempatkan karya seni sebagai teks yang mengandung lapisan makna yang perlu ditafsirkan melalui dialog antara penafsir dan objek visual (Fitryona et al., 2024). Li (2022) menekankan bahwa hermeneutik dalam seni kontemporer memungkinkan pengungkapan makna simbolik yang tidak eksplisit. Gunalan et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis semiotik pada karya Affandi mengungkap struktur makna yang terbentuk melalui relasi ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam gestur dan distorsi bentuk. Setiawan (2024) memperluas perspektif ini dengan menjelaskan bahwa konstruksi emotif dalam seni Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman kolektif. Zhang (2023) menambahkan bahwa distorsi ekspresif dalam potret berpengaruh signifikan terhadap respons psikologis penikmat, terutama pada pengungkapan emosi internal melalui wajah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik objek visual secara mendalam melalui interpretasi kontekstual. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan elemen-elemen visual dalam karya seni lukis secara sistematis serta menganalisis keterkaitannya dengan konteks sosial, historis, dan personal pembuat karya.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah lukisan *Potret Diri Menghisap Pipa (1977)* karya Affandi. Pemilihan objek didasarkan pada pertimbangan bahwa lukisan ini merupakan salah satu representasi kuat dari puncak ekspresi artistik Affandi dalam gaya ekspresionisme. Karya tersebut menampilkan unsur visual dan teknik khas yang mencerminkan pergulatan emosi, pemikiran, serta latar biografis seniman, sehingga relevan untuk ditafsirkan melalui pendekatan visual dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi visual. Studi pustaka mencakup telaah terhadap literatur yang relevan, seperti buku teori seni rupa, jurnal ilmiah, katalog pameran, serta artikel dari sumber akademik yang mendukung. Observasi visual dilakukan terhadap dokumentasi lukisan digital yang diperoleh melalui situs resmi galeri seni dan museum. Meskipun tidak dilakukan observasi langsung terhadap objek fisik, dokumentasi resolusi tinggi tetap memungkinkan analisis mendalam terhadap aspek formal karya.

Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik visual, yang menitikberatkan pada penafsiran makna melalui proses membaca, memahami, dan mengontekstualisasikan unsur-unsur rupa dalam lukisan. Pendekatan ini memandang karya seni sebagai teks visual yang mengandung lapisan makna simbolik dan ekspresif yang dapat diungkap melalui dialog antara objek visual, penafsir, dan konteks penciptaannya (Fitryona et al., 2024). Analisis difokuskan pada elemen-elemen visual seperti bentuk, garis, warna, komposisi, tekstur, serta teknik sapuan kuas. Setiap elemen dibaca dalam kaitannya dengan latar belakang kehidupan Affandi, nilai-nilai yang dianutnya, serta karakteristik utama dalam aliran ekspresionisme.

Proses penafsiran dilakukan secara reflektif dan kontekstual, di mana data visual tidak hanya dipandang sebagai representasi estetika, tetapi juga sebagai cerminan psikologis, sosial, dan ideologis seniman. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan tidak hanya berupa deskripsi formal, melainkan juga pemaknaan mendalam terhadap isi dan intensitas artistik di balik karya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan dan Analisis Data Visual

Data visual dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dokumentasi digital resolusi tinggi lukisan *Potret Diri Menghisap Pipa* (1977) karya Affandi. Dokumentasi diperoleh dari arsip daring resmi Museum Affandi dan sumber galeri seni yang kredibel. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan pada rentang waktu Januari–Februari 2025 dengan lokasi penelitian di Kota Semarang. Meskipun penelitian tidak melibatkan observasi langsung terhadap objek fisik lukisan, kualitas dokumentasi visual memungkinkan pengamatan mendalam terhadap unsur formal seperti distorsi bentuk, gestur sapuan, warna, dan struktur komposisi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik visual, yaitu membaca dan menafsirkan unsur-unsur visual secara kontekstual melalui dialog antara karya, peneliti, dan latar penciptaan karya. Pendekatan ini memungkinkan pemaknaan tidak hanya pada aspek estetika, tetapi juga pada dimensi psikologis dan eksistensial yang terkandung dalam lukisan.

Deskripsi Visual Objek Penelitian

Karakter Visual Lukisan Potret Diri Menghisap Pipa

Lukisan *Potret Diri Menghisap Pipa* (1977) menampilkan figur Affandi dengan distorsi anatomi wajah yang kuat, gestur sapuan jari yang ekspresif, serta penggunaan warna-warna intens. Wajah menjadi pusat perhatian dengan bentuk yang memanjang dan garis-garis yang berlapis, sementara latar belakang didominasi warna merah. Elemen pipa yang dihisap Affandi memperkuat kesan kontemplatif dan reflektif. Struktur visual ini menunjukkan karakter khas ekspresionisme Affandi yang menekankan ekspresi batin dibandingkan representasi realistik.



Gambar 1. Affandi, *Potret Diri Menghisap Pipa*, 1977, minyak di atas kanvas.

Sumber: Museum Affandi, Yogyakarta.

Pelukis	Affandi Koesoema (lahir 18 Mei 1907 – wafat 23 Mei 1990), pelukis ekspresionis Indonesia
Judul	<i>Potret Diri Menghisap Pipa</i>
Tahun	1977
Media	Minyak di kanvas
Ukuran	59×125 cm atau ±100×124 cm
Penandatanganan	Affandi “A 1977”
Teknik	Sapuan jari ekspresionis
Koleksi	Museum Affandi/koleksi pribadi
Relevansi	Menunjukkan intensitas ekspresif Affandi di usia senja

Gambar tersebut menjadi dasar pembacaan visual dalam penelitian ini, khususnya dalam menafsirkan relasi antara distorsi bentuk, warna, dan komposisi sebagai ekspresi psikologis seniman.

Distorsi Bentuk dan Makna Psikologis

Distorsi sebagai Strategi Ekspresif

Hasil analisis menunjukkan bahwa distorsi bentuk pada wajah dan bagian tubuh Affandi tidak berfungsi sebagai penyimpangan visual, melainkan sebagai strategi ekspresif untuk mengungkap kondisi psikologis dan pergulatan batin seniman. Proporsi wajah yang tidak simetris, garis-garis yang kasar, serta gestur sapuan jari yang spontan memperlihatkan intensitas emosi yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jiang (2024) yang menyatakan bahwa distorsi dalam ekspresionisme modern berperan membangun ketegangan afektif dan memperkuat keterlibatan emosional penikmat.

Gestur sapuan jari yang tampak langsung dan impulsif menunjukkan keterlibatan tubuh Affandi secara penuh dalam proses penciptaan. Hal ini mendukung pandangan Wilson (2024) bahwa ekspresionisme gestural merupakan manifestasi dari emosi yang terinternalisasi dan diekspresikan melalui gerak tubuh seniman.

Kesesuaian dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperkuat kajian sebelumnya mengenai ekspresionisme Affandi yang menekankan aspek emosional dan gestural. Namun, berbeda dengan pendekatan formalistik klasik yang lebih menitikberatkan pada analisis bentuk semata, penelitian ini menambahkan dimensi hermeneutik visual yang membaca distorsi sebagai refleksi eksistensial dan kesadaran diri seniman pada fase akhir kehidupannya.

Warna sebagai Struktur Afektif

Relasi Warna dan Emosi

Analisis warna menunjukkan dominasi warna merah dan kuning yang membangun intensitas emosional tinggi dalam lukisan. Warna merah berfungsi sebagai penanda ketegangan psikologis dan energi internal, sedangkan warna kuning memperkuat kesan vitalitas. Warna hijau digunakan secara terbatas sebagai penyeimbang visual. Temuan ini sejalan dengan studi Hussain (2021) dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa warna dalam seni ekspresionisme berperan sebagai medium afektif yang memengaruhi respons emosional penikmat.

Penggunaan warna dalam lukisan ini tidak bersifat simbolik secara literal, melainkan membentuk struktur emosional yang mendukung ekspresi batin Affandi. Dengan demikian, warna menjadi bagian integral dari narasi psikologis yang dibangun melalui karya.

Komposisi dan Dinamika Pandang Visual

Komposisi lukisan menunjukkan struktur asimetris dengan penggunaan garis diagonal yang mengarahkan pandangan penikmat pada wajah dan gestur tangan Affandi. Dinamika komposisi ini menciptakan ritme visual yang tidak stabil, sejalan dengan intensitas emosional yang ingin disampaikan. Temuan ini mendukung teori persepsi visual Beelders dan Bergh (2020) yang menyatakan bahwa komposisi non-linear mampu membangun keterlibatan visual yang lebih aktif dan intens.

Arah pandang yang terus kembali pada ekspresi wajah memperkuat kesan kontemplatif dan memperdalam pengalaman visual penikmat terhadap kondisi psikologis seniman.

Implikasi Teoretis dan Terapan

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan hermeneutik visual dalam kajian seni rupa Indonesia, khususnya dalam membaca karya ekspresionisme yang sarat dengan muatan emosional dan eksistensial. Pendekatan ini memperkaya analisis formal dengan dimensi interpretatif yang kontekstual.

Secara terapan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan seni rupa, pengembangan materi kuratorial pameran, serta sebagai referensi metodologis bagi penelitian seni berbasis analisis visual dan konteks psikologis seniman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa distorsi visual dalam lukisan *Potret Diri Menghisap Pipa* (1977) karya Affandi berfungsi sebagai strategi ekspresif yang secara langsung merepresentasikan kondisi psikologis dan refleksi eksistensial seniman, bukan sekadar sebagai

pilihan estetika formal. Melalui pendekatan hermeneutik visual, penelitian ini menemukan bahwa distorsi bentuk, penggunaan warna intens, serta komposisi asimetris membentuk struktur visual yang saling berkaitan dalam membangun narasi batin Affandi pada periode akhir kehidupannya. Distorsi anatomi dan gestur sapuan langsung mengindikasikan ketegangan emosional, sementara dominasi warna hangat dan ritme komposisi non-linear memperkuat intensitas afektif yang dihadirkan kepada penikmat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik visual efektif digunakan untuk membaca karya seni ekspresionisme yang sarat dengan muatan emosional dan subjektivitas personal, karena mampu mengintegrasikan analisis formal dengan konteks psikologis dan eksistensial seniman. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data berupa dokumentasi digital sehingga belum melibatkan pengalaman langsung terhadap material fisik lukisan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis visual dengan studi lapangan, wawancara kuratorial, atau pendekatan interdisipliner guna memperkaya pemaknaan terhadap karya Affandi maupun seniman ekspresionis Indonesia lainnya. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan metodologis bagi kajian seni rupa Indonesia yang berorientasi pada pembacaan visual interpretatif dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Beelders, T. R., & Bergh, L. (2020). The role of composition in guiding viewer attention in visual art. *Journal of Eye Movement Research*, 13(2), 1–13.
- Chen, X., & Hartono, T. (2023). Ekspresionisme dan identitas lokal dalam seni rupa Asia Tenggara. *Southeast Asian Journal of Visual Arts*, 4(2), 88–102.
- Fitryona, N., Sari, D. M., Khairi, A. I., & Firza. (2024). Hermeneutic reading of contemporary paintings: Method and interpretation. *Komposisi*, 3(1), 45–53.
- Gunalan, S., Haryono, & Putrajip, M. Y. (2025). Visual language and semiotics in Affandi's artworks: A linguistic perspective. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(2), 145–160.
- Hussain, A. R. (2021). Colour psychology in art: Emotional impacts of colour. *Art and Design Review*, 9(4), 301–308.
- Jiang, L. (2024). Visual tension and expressive distortion in modern expressionism. *Journal of Modern Social Science*, 2(2), 130–139.
- Jones, A., & Brown, E. (2023). Eye-tracking approaches in art perception. *Psychology of Aesthetics*, 5(2), 130–142.

- Kim, S. (2021). Emotional resonance and chromatic intensity in expressionist painting. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 79(2), 112–126.
- Li, H. (2022). Hermeneutic analysis in contemporary Asian painting. *Asian Art Journal*, 14(3), 78–89.
- Martinez, P. (2024). Compositional structures in abstract and expressionist art. *International Journal of Art Theory*, 11(4), 201–217.
- Nakauchi, S., & Tamura, H. (2022). Colour regularity and affective impact in fine art paintings. *Scientific Reports*, 12, 14585.
- Nugroho, F. (2022). Warna sebagai ekspresi afektif dalam seni modern. *Jurnal Seni Rupa Kontemporer*, 3(1), 45–58.
- Putra, M. (2020). Dinamika bentuk dan ruang dalam seni ekspresionisme modern. *Jurnal Perspektif Seni*, 9(1), 55–70.
- Rahman, T., & Dewi, S. (2021). Analisis ekspresi dan gestur dalam seni rupa Indonesia. *Jurnal Estetika Nusantara*, 5(2), 77–90.
- Setiawan, D. (2024). Semiotics and emotive construction in Southeast Asian visual art. *Journal of Contemporary Aesthetics*, 12(3), 144–160.
- Suryoputro, A., & Lestari, D. (2023). Interpretasi warna dan bentuk pada seni modern Indonesia. *Indonesian Journal of Visual Arts*, 6(1), 12–25.
- Wilson, K. (2024). Techniques and evolution of modern expressionism. *Art History Review*, 32(1), 55–70.
- Yangni, S. (2021). Ikonologi matahari dalam karya Affandi. *Jurnal Seni Rupa & Desain IKJ*, 4(2), 157–171.
- Yao, C., Tian, T., Gao, C., Zhao, S., & Liu, Q. (2022). Visual performance of painting colors based on psychological factors. *Frontiers in Psychology*, 13, 966571.
- Zhang, W. (2023). Psychological responses to expressive distortion in portraiture. *Journal of Visual Art Studies*, 8(1), 33–48.